



Simbol Moderasi Beragama dalam Praktik Keseharian Masyarakat Kampung Rehobot Indramayu: Studi Pluralisme dan Toleransi Antar Umat Beragama

Yohanes Irmawandi^{1*}, Mufti Nur Hidayat²

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: yohanesirmawandi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Moderation;
 Religious Pluralism;
 Symbols of Religious Moderation;
 Rehobot Village,
 Interfaith Tolerance.

Article history:

Received 2023-12-03
 Revised 2023-12-12
 Accepted 2023-12-12

ABSTRACT

This research explores the symbols of religious moderation in the daily practices of the community in Rehobot Village, Indramayu, West Java, as a response to the complexity of the pluralistic ecosystem in Indonesia. The main focus is on conflicts between religious communities caused by negative prejudices and violations of Freedom of Religion and Belief. In response, the government has initiated the Moderation of Religion program, aiming to foster an inclusive attitude and uphold human rights amidst religious diversity. The research employs a qualitative approach, utilizing observation, in-depth interviews, and literature review techniques to uncover symbols of religious moderation in Rehobot Village. The findings indicate that everyday practices, such as non-segregated public burials, cross-faith sports activities, and mutual support in religious celebrations, serve as symbols of religious moderation deeply rooted in Rehobot's cultural fabric. Furthermore, the Village Bhinneka policy and the roles of religious leaders as unifiers and promoters of tolerance strengthen religious moderation at the local level. These practices reflect the commitment of the Rehobot community to harmoniously coexist amidst diverse beliefs, creating an inclusive environment that can serve as an example for other communities in fostering tolerance and interfaith dialogue. This research provides profound insights into how symbols of religious moderation can serve as crucial pillars in supporting the pluralistic ecosystem in Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi simbol moderasi beragama dalam praktik keseharian masyarakat Kampung Rehobot, Indramayu, Jawa Barat, sebagai suatu respons terhadap kompleksitas ekosistem pluralisme di Indonesia. Konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh prasangka negatif dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan menjadi fokus utama. Pemerintah merespons dengan menginisiasi program Moderasi Beragama, yang mencoba membangun sikap inklusif dan kesejahteraan hak asasi manusia di tengah keberagaman agama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka untuk menggali simbol moderasi beragama di Kampung Rehobot. Temuan menunjukkan bahwa praktik-praktik keseharian, seperti pemakaman umum tanpa sekat antar agama, kegiatan olahraga

lintas iman, dan dukungan ibadah antar umat beragama, menjadi simbol moderasi beragama yang mengakar dalam budaya masyarakat Rehot. Selain itu, kebijakan Kampung Bhinneka dan peran tokoh agama sebagai pemersatu dan pembina toleransi turut menguatkan moderasi beragama di tingkat lokal. Praktik-praktik ini merefleksikan komitmen masyarakat Rehot untuk hidup harmonis dalam keragaman keyakinan, menciptakan lingkungan inklusif yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lain dalam membangun toleransi dan dialog lintas iman. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana simbol moderasi beragama dapat menjadi pilar penting dalam mendukung ekosistem pluralisme di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber konflik antar umat beragama dapat berasal dari prasangka terhadap agama lain, yang diartikan sebagai emosi yang dapat menjadi pemicu ledakan sosial (Hasan, 2017; Nasir, 2020; Nurdin et al., 2019; Stange, 2019). Worchel dan rekan-rekannya mendefinisikan prasangka sebagai sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap kelompok atau individu beserta anggotanya (Tenriawali & Taufik, 2020). Dalam konteks konflik antar umat beragama, prasangka dapat berfungsi sebagai suatu “virus” yang mempengaruhi sikap, perasaan, dan justifikasi negatif terhadap suatu agama. Prasangka semacam itu dapat timbul akibat ketidaktahuan, disinformasi, dan penyebaran berita palsu dari sumber yang tidak bertanggung jawab (Sari & Wasi, 2022).

Menurut penelitian Wahyuni dan rekan-rekannya (2022), kurangnya perjumpaan lintas iman menjadi penyebab utama prasangka. Perjumpaan lintas iman dianggap sebagai ruang interaksi yang bermakna, mendukung integrasi sosial, dan menciptakan interaksi positif antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Lebih lanjut, perjumpaan lintas iman diartikan sebagai penghayatan yang lebih mendalam dalam memahami dan menghargai identitas keagamaan satu sama lain. Ruang perjumpaan memiliki peran penting sebagai tempat yang bermakna, dapat menyebabkan konfirmasi prasangka, dan merangsang penerimaan terhadap perbedaan.

Santiawan dan Warta (2021) menekankan pentingnya membangun ruang perjumpaan lintas iman dengan menggunakan logika rasional dan psikologis. Hal ini melibatkan upaya interaksi yang didukung oleh kesadaran diri dan penghilangan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain. Amin Abdullah (2021) menunjukkan ukuran keberhasilan perjumpaan lintas iman dengan Trilogi Kerukunan, yang mencakup kerukunan inter umat beragama, antar umat beragama, dan antara pemangku kebijakan dengan umat beragama.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman agama merupakan suatu keniscayaan, namun keadaan ini juga dapat menimbulkan potensi konflik antar umat beragama (Idharoel Haq & Ziaulhaq, 2021). Semakin plural suatu masyarakat, semakin besar potensi konflik tersebut. Hasil penelitian Setara Institut tahun 2022 mengungkapkan beberapa konflik antar umat beragama di Provinsi Jawa Barat, termasuk penutupan rumah ibadah umat Kristen di Kabupaten Bandung, pembubaran Jemaat Ahmadiyah di Sukabumi, dan kasus-kasus diskriminasi terhadap masyarakat Penghayat Kepercayaan. Jawa Barat sendiri menempati posisi kedua dalam Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) pada tahun 2022 menurut Setara Institute.



Gambar 1. Grafik 10 Provinsi dengan pelanggaran KBB terbanyak tahun 2022 (Sumber: Laporan Setara Institute 2022)

Berdasarkan grafik hasil penelitian Setara Institut mengenai Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Tahun 2022, Jawa Barat memiliki 25 peristiwa pelanggaran KBB. Bentuk peristiwa KBB yang masih menjadi permasalahan utama yaitu gangguan tempat ibadah. Dalam konteks KBB, Setara Institut melihat terdapat dua aktor yang terlibat dalam pelanggaran. Pertama, aktor negara, yaitu pemerintahan, dalam hal ini seperti Satuan Pamong Praja, Polisi dan Aparatur Sipil Negara yang ada di struktural pemerintah. Kedua, aktor non-negara, yaitu warga sipil dan organisasi masyarakat (Setara Institute, 2022).

Dalam konteks kebebasan beragama dan berkeyakinan, terdapat pemahaman mengenai definisi pelanggaran KBB. Dijelaskan oleh Jakatarub (2023) mengenai pemangku Hak dan kewajiban Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu bersubjek pada tiap-tiap individu. HAM dimiliki oleh seseorang karena ia adalah manusia tidak terpisahkan (*inalienable*). Dalam konteks HAM, Negara dapat dikatakan sebagai pemangku kebijakan yang memiliki tanggung jawab (*responsibility*) dan kewajiban (*obligation*). Berbicara mengenai kewajiban negara terdapat tiga hal. *Pertama*, Negara berkewajiban untuk menghormati, *Kedua*, melindungi dan *Ketiga* yaitu memenuhi. Sedangkan bentuk pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor non negara atau warga negara yaitu *Pertama*, intoleransi yang mana sikap tersebut berkaitan dengan menentang, mengganggu orang lain oleh mereka yang punya kekuatan sosial maupun politik yang berakibat meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak-hak asasi manusia bagi orang lain tersebut. *Kedua*, diskriminasi yaitu setiap perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan fundamental atas suatu dasar yang sama. *Ketiga*, ujaran kebencian yaitu ungkapan yang didepan umum menghasut atau menganjurkan untuk menghadirkan bahaya.

Hasil penelitian dari Setara Institut menunjukkan bahwa banyak pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Provinsi Jawa Barat dilakukan oleh aktor non-negara, yang mencakup tindakan diskriminasi, intoleransi, dan ujaran kebencian. Pelanggaran-pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor non-negara tersebut memiliki dasar dalam ranah sosial dan didasarkan pada prasangka negatif terhadap agama tertentu. Clifford Geertz (1973), menyatakan bahwa agama dapat dianggap sebagai fakta yang dapat dikaji karena merupakan suatu sistem kebudayaan. Geertz mengartikan kebudayaan sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, merepresentasikan konteks yang mendalam, dan mencerminkan sesuatu yang dibuat dan diekspresikan melalui perilaku sosial. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai makhluk

simbolik yang selalu terlibat dalam komunikasi yang melekat pada simbol-simbol. Dengan demikian, makna-makna yang dihasilkan ini membentuk jaringan kebudayaan (Riady, 2021).

Menurut J. J. Hoenigman dalam Syakhrani dan Kamil (2022), wujud kebudayaan memiliki tiga bentuk. Pertama, gagasan yang bersifat abstrak dan berada dalam alam pikiran manusia, yang disebut sebagai sistem budaya. Kedua, perilaku yang sesuai dengan ide atau gagasan, yang bersifat konkret. Ketiga, produk budaya yang mencakup kebudayaan fisik, seperti bangunan, candi, alat rumah, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas, prasangka negatif terhadap agama orang lain menjadi permasalahan yang rumit dan memerlukan penyelesaian. Meskipun tidak jarang konflik antar umat beragama juga dipicu oleh kebijakan pemerintah yang bersifat diskriminatif, namun dalam ranah sosial di tingkat masyarakat umumnya tidak sering terjadi konfrontasi. Meskipun dalam praktiknya, saling mengenali identitas keagamaan, namun pengenalan lebih dalam terhadap identitas keagamaan orang lain di tingkat masyarakat umum menjadi sesuatu yang dihindari.

Ketidaknyamanan tersebut perlu diatasi, sehingga diperlukan pendekatan baru untuk merespons kondisi-kondisi sosial tersebut. Dalam konteks ini, peran negara sebagai pemangku kebijakan memegang peran kunci dalam menyelesaikan konflik di ranah sosial. Program Moderasi Beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi salah satu program yang terus disosialisasikan kepada masyarakat. Menurut informasi dari website Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama menekankan pada pandangan, sikap, dan perilaku beragama. Pemerintah Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam aspek aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama diartikan sebagai keyakinan pada kebenaran agama sendiri yang tidak bersifat radikal, serta menghargai dan menghormati penganut agama lain yang memiliki keyakinan agama mereka sendiri, tanpa perlu harus mengakui kebenaran agama tersebut.

Dalam kerangka negara dan kewarganegaraan, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasarkan agama. Semua warga negara dianggap sama oleh negara. Dalam konteks politik, berkolaborasi dengan individu yang memiliki agama berbeda bukanlah suatu masalah; malah, hal ini menjadi suatu keharusan untuk mematuhi kesepakatan politik yang telah dibangun, meskipun dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019). Moderasi Beragama dianggap bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Hal ini karena selain bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral agama, yang merupakan tujuan akhir dari agama, yaitu mencapai kemaslahatan, Moderasi Beragama juga dianggap sangat berisiko untuk konteks Indonesia yang beragam.

Faktor penyebab munculnya Moderasi Beragama antara lain adalah kemajuan teknologi informasi dan globalisasi, yang menciptakan realitas baru dengan dampak positif dan negatif, termasuk pada kehidupan beragama (Helmy, 2021). Dunia digital memungkinkan penyebaran berbagai aliran agama dari ekstrem kanan hingga ekstrem kiri secara bebas dan tanpa batas, yang dapat merusak paham keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial di Indonesia (Bolo et al., 2022). Penelitian Setara Institute menunjukkan adanya praktik intoleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia, seperti penolakan umat beragama lain di beberapa daerah, penolakan pendirian rumah ibadah, dan penolakan tradisi adat.

Dalam era digital dan media sosial, munculnya aktor-aktor keagamaan baru yang tidak tergabung dalam organisasi keagamaan dan tidak berakar pada tradisi dapat mengabaikan tradisi yang penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan menyatukan kehidupan keagamaan (Febriani, 2022). Di samping itu, dominasi narasi konservatif agama di media sosial dapat mentransmisikan paham konservatif kepada generasi milenial dan Gen Z, yang identik dengan dunia digital. Beberapa penyelenggara negara, dengan tidak sadar atau kurang pengetahuan, dapat melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan berperspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga, tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Moderasi Beragama, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, bukan hanya definisi semata. Konsep ini diterapkan sebagai pelatihan untuk meningkatkan kesadaran, sikap, dan kapasitas peserta agar dapat mengembangkan gerakan Moderasi Beragama dalam konteks masing-masing. Tujuan dari moderasi beragama adalah agar setiap orang memiliki sikap inklusif, egaliter, humanis, profesional, dan non-diskriminatif (Sihombing, 2020). Selain itu, setiap orang diharapkan memiliki wawasan keagamaan yang moderat, toleran, dan ramah dengan tradisi. Prinsip moderasi beragama melibatkan sikap kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, keseimbangan, taat kepada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan kepada tradisi.

Moderasi Beragama juga relevan dengan konsep pluralisme di Indonesia, di mana pluralisme agama diartikan sebagai suatu sikap membangun kesadaran normatif teologis dan sosial (As'ad, 2021). Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yang mencampuradukkan berbagai agama menjadi satu keyakinan, melainkan pengakuan atas adanya perbedaan. Pluralisme agama juga tidak mengajarkan relativisme, yaitu bahwa semua kebenaran agama relatif. Pluralisme agama mengharapkan pengakuan atas perbedaan, namun tetap memegang keyakinan pada kebenaran agama yang dipeluknya dan menghormati keyakinan orang lain (Ramstedt, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki praktik keseharian masyarakat di Rehobot, Indramayu, yang mencerminkan ruang perjumpaan lintas iman antara kelompok agama Kristen dan Islam, sebagai representasi sikap moderasi beragama. Fokus penelitian terletak pada simbol-simbol konkret moderasi beragama dalam praktik sosial dan budaya masyarakat Rehobot. Melalui pemahaman mendalam terhadap praktik-praktik ini, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana masyarakat setempat memanasifestasikan sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai implementasi moderasi beragama di tingkat lokal dan kontribusinya terhadap harmoni dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai simbol moderasi beragama dalam praktik keseharian masyarakat Kampung Rehobot, Indramayu (Maxwell, 2008, p. 34). Dengan menggunakan desain penelitian studi kasus, penelitian ini berfokus pada konteks spesifik masyarakat Kampung Rehobot dan simbol moderasi beragama yang dapat diidentifikasi di dalamnya. Lokasi penelitian adalah Kampung Rehobot, Indramayu, Jawa Barat, dengan subjek penelitian melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga umum.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain observasi langsung terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti ritual keagamaan, kegiatan olahraga lintas iman, dan praktik gotong royong. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga untuk mendapatkan perspektif mereka terkait moderasi beragama dan simbol-simbolnya. Sumber data lainnya adalah studi pustaka, yang melibatkan analisis literatur terkait moderasi beragama, pluralisme agama, dan simbol moderasi beragama.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, fokus pada identifikasi simbol moderasi beragama dan makna yang terkandung di dalamnya (Maxwell, 2008). Etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin dari pihak berwenang di Kampung Rehobot dan memastikan kerahasiaan informasi yang diperoleh selama penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Penelitian ini juga berkomitmen untuk memberikan rekomendasi keberlanjutan, baik untuk penelitian lebih lanjut maupun tindakan konkret yang dapat diambil untuk memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi

pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol moderasi beragama menjadi integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Rehobot, Indramayu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Kampung Rehobot Indramayu

Masuknya agama Kristen Protestan melalui upaya Zending di Pulau Jawa memiliki sejarah unik dibandingkan dengan masuknya agama Katolik oleh Portugis dan kemudian Belanda (Wolterbeek, 1995). Kisah masuknya agama Kristen Protestan di Indramayu menceritakan perjuangan misionaris dalam menyebarkan ajaran Kristen di tengah masyarakat setempat, sejalan dengan upaya serupa di berbagai wilayah Indonesia. Perjalanan ini dimulai pada abad ke-19 ketika misionaris Protestan Belanda pertama kali tiba di pulau Jawa.

Dalam konteks tantangan tersebut, Misi Zending Belanda memiliki tekad kuat untuk menyebarkan ajaran Kristen dan nilai-nilai Kristen kepada penduduk pribumi, termasuk di Indramayu. Langkah awal penting dalam misi ini adalah penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa setempat, memungkinkan penduduk merasakan kekayaan ajaran Kristen dalam bahasa dan budaya mereka sendiri, membuka pintu pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen. Misionaris Protestan Belanda gigih mendirikan gereja-gereja di Indramayu dan sekitarnya, yang menjadi tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Kristen (Sukamto, 2022).

Zending menciptakan ruang untuk berkumpul, berdoa, dan mempelajari ajaran Kristen bersama-sama. Seperti di banyak tempat di Indonesia, misionaris Kristen Zending menekankan pentingnya pendidikan dan mendirikan sekolah-sekolah Kristen yang tidak hanya mengajarkan agama Kristen tetapi juga pendidikan umum kepada anak-anak setempat. Sekolah-sekolah ini terkenal atas standar pendidikan tinggi yang mereka tawarkan (Sukamto, 2023).

Selain fokus pada pendidikan, Kristen Zending juga aktif dalam pelayanan sosial di Indramayu. Mereka mendirikan rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga amal lainnya untuk memberikan layanan kesehatan dan bantuan kepada masyarakat setempat, mempromosikan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Mulyadi, 2020).

Seiring berjalannya waktu, agama Kristen Zending terus berkembang di Indramayu dan menjadi salah satu denominasi Kristen yang berpengaruh di daerah tersebut. Misionaris dan jemaat Kristen lokal terus aktif dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan perkembangan komunitas Kristen setempat (Intan, 2015). Mereka juga memainkan peran kunci dalam membangun hubungan antaragama dan mempromosikan toleransi beragama di Indramayu dan sekitarnya. Keseluruhan sejarah ini mencerminkan ketekunan dan komitmen mereka untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Kristen di tengah masyarakat yang beragam.

b. Masuknya Zending Ke Indramayu

Nederlandsche Zendingsvereniging (NZV) memasuki Indramayu dibawa oleh kelompok misionaris Belanda yang dipimpin oleh Vermeer. Kelompok Zending ini tiba ketika Kampung Rehoboth masih dalam keadaan hutan belantara pada tahun 1911. Vermeer, seorang zendeling yang telah bertugas di Indramayu sejak tahun 1904, membawa harapan optimis terkait perkembangan agama Kristen di wilayah Sunda, termasuk di Indramayu, seperti yang dikutip dari Mulyadi (2020).

Saat itu, misionaris Vermeer ditempatkan di desa Juntikebon, Indramayu, namun ia juga mengambil tanggung jawab atas desa Jatibarang untuk kegiatan pengkristenan. Namun, karena desa Jatibarang memiliki perbedaan signifikan dengan Juntikebon, terutama dalam hal mayoritas penduduknya yang kurang berminat pada agama Kristen, ini disebabkan sebagian besar oleh ketergantungan mereka pada opium. Fokus utama Vermeer pada saat itu adalah di Indramayu, khususnya di Tamiang, yang saat ini dikenal sebagai Desa Jaya Mulya. Pemukiman ini merupakan yang termuda dan terletak di jalur kereta antara Jatibarang dan Pegadenbaru.

Pada masa itu, misionaris Vermeer mengembangkan tanah di daerah Tamiang. Bahkan, tanah yang pada saat itu dimiliki oleh swasta Kandanghaur dialihkan menjadi milik pemerintah Indramayu, dan sekitar 600 hektar tanahnya diserahkan kepada komunitas Kristen pribumi untuk dijadikan lokasi eksperimen selama 10 tahun. Setiap keluarga diberikan sebidang tanah pertanian seluas 5 hektar. Desa Tamiang kemudian dihuni oleh jemaat Kristen dari Juntikebon yang sebelumnya tidak memiliki lahan pertanian atau mata pencaharian. Pada tahun 1911, Vermeer memindahkan enam keluarga dari Juntikebon ke Tamiang dengan tujuan mengelola tanah pertanian di wilayah tersebut. Mereka melakukan pembersihan hutan dan mendirikan desa Kristen yang diberi nama Rehoboth.

Dikutip dari gbik.org, makna dari nama "Rehobot" dapat ditemukan dalam Alkitab, Kejadian 26:22, yang menyatakan: *"Ia pindah dari situ dan menggali sumur yang lain lagi, tetapi tentang sumur ini mereka tidak bertengkar. Sumur ini dinamakan Rehobot, dan ia berkata: Sekarang TUHAN telah memberikan kelonggaran kepada kita, sehingga kita dapat beranak cucu di negeri ini."* Kutipan ayat tersebut mengacu pada makna kata "Rehobot" dalam konteks Alkitab. Dalam penafsiran Alkitab, disebutkan bahwa kemenangan tidak datang dengan mudah. Seringkali, tantangan dan rintangan yang dihadapi begitu sulit, hingga manusia cenderung menyerah atau melarikan diri. Dalam kisah ini, Ishak mengalami kesulitan, diusir, dan sumurnya ditutup oleh orang-orang yang membencinya. Sumur pada masa itu sangat vital sebagai sumber kehidupan, terutama untuk Ishak yang memiliki banyak pekerja dan ternak. Meskipun mengalami kesulitan, Ishak tidak menyalahkan keadaan atau Tuhan. Tanpa menyerah, ia terus menggali sumur baru. Akhirnya, Allah memberikan keamanan dan kedamaian kepada Ishak, dan ia dapat bernafas lega. Ishak pun menamai sumur tersebut Rehobot, yang dalam bahasa Ibrani berarti ruang yang lapang atau tempat yang luas. Ini disebabkan oleh kelonggaran yang diberikan Allah, memungkinkan Ishak untuk menabur, menanam, dan menuai kembali.

Kelompok misionaris yang melakukan pembukaan hutan dan pendirian Desa Kristen Rehobot dipimpin oleh seorang asisten zendeling bernama Paul Dangin. Tugasnya melibatkan pemeliharaan jemaat serta penyebaran Injil ke desa-desa sekitarnya. Pada tahun 1913, upayanya membuahkan hasil dengan dilakukannya pembaptisan terhadap tujuh orang, terdiri dari tiga pria, tiga wanita, dan seorang anak (Mulyadi, 2020).

Kemudian, pada tahun 1922, komunitas tersebut sudah tumbuh menjadi 14 keluarga Kristen dan 14 keluarga Islam, semuanya diberdayakan oleh dua guru. Infrastruktur seperti sekolah dan gudang makanan sudah tersedia, sementara sebagian besar penduduk Islam juga ikut serta dalam pertemuan-pertemuan Kristen. Tamiang pun berkembang menjadi pusat penting dalam upaya zending. Warga Tamiang yang teguh memegang ajaran Kristen bersatu di bawah organisasi desa, dan sebagian besar di antara mereka beralih menjadi penganut agama Kristen.

Baptisan perdana di Tamiang diadakan pada 2 Maret 1913 oleh Vermeer, melibatkan tiga wanita dan seorang anak, semuanya berasal dari Tamiang. Jumlah jemaat Tamiang pada tahun 1913 mencapai 31 orang, sementara 18 orang lainnya siap menerima baptisan. Kehidupan sehari-hari jemaat Tamiang dikelola oleh Paul Dangin di bawah pengawasan zendeling Vermeer yang mengunjungi sekali sebulan. Paul Dangin bertugas di Tamiang hingga Juli 1916, ketika dia dipindahkan ke Cigelam. Posisinya di Tamiang kemudian diisi oleh Sipan Nursidjan, pembantu zendeling yang sebelumnya bekerja di Cigelam, dan dia bertugas hingga tahun 1918 sebelum dipindahkan ke Juntikebon. Penggantinya di Tamiang adalah Saoel Adam, yang sebelumnya bertugas di Juntikebon.

Pada Februari 1920, Sipan Nursidjan kembali ke Tamiang, tetapi pada Desember 1926, dia dipindahkan lagi ke Juntikebon. Suramin Madjan menggantikan posisinya di Tamiang dan bertugas dari 1927 hingga 1932. Setelah itu, Jakobus Kotong mengambil alih pada tahun 1932. Meskipun jemaat Pasundan menjadi independen sebagai Gereja Kristen Pasundan, Kotong tetap melayani di Tamiang. Setelah Vermeer digantikan oleh J. van de Weg pada tahun 1914, jemaat Tamiang berada di bawah pimpinan van den Weg. Kunjungan pertama van den Weg ke Tamiang terjadi pada 9 April 1914. Pendeta van der Weg mendapat kepercayaan penuh dari NZV untuk mengkristenkan banyak penduduk pribumi, termasuk yang telah beragama Islam (Mulyadi, 2020).

Selama pelayanan zendeling van der Weg, ia memberikan pendidikan yang ketat bagi pembantu zendeling pribumi. Seorang pembantu zendeling harus menguasai bahasa Jawa dialek Cirebon untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Selain itu, mereka juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Kristen, budaya lokal, dan agama Islam. Hubungan baik dengan komunitas Islam dijalin, dan upaya dilakukan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Van der Weg dihormati sebagai zendeling bijaksana yang tidak melihat pembantu zendeling sebagai bawahan, melainkan sebagai rekan sekerja yang berkontribusi pada penyebaran agama Kristen di Jawa Barat (Mulyadi, 2020).

c. Simbol Moderasi Beragama Kampung Rehobot Indramayu

Dalam konteks penelitian mengenai simbol moderasi beragama di Kampung Rehobot, Indramayu, program moderasi beragama di kampung tersebut mencapai pengakuan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022 (Kementerian Agama RI, 2019). Sebagai salah satu kampung yang memiliki visi progresif terhadap moderasi beragama, Rehobot memperlihatkan komitmennya melalui berbagai inisiatif, termasuk pembangunan fasilitas pendukung posyandu yang memberikan dukungan langsung kepada kebutuhan masyarakat. Salah satu aspek yang mencerminkan komitmen ini adalah pengembangan kegiatan olahraga, seperti tim sepak bola putra dan putri yang melibatkan pemuda dan pemudi dari Gereja Kristen Pasundan dan Masjid Nurul Huda Rehobot.

Dalam kegiatan olahraga ini, pemuda dan pemudi tidak hanya berpartisipasi dan berlatih, tetapi juga membangun ikatan yang erat lintas iman melalui olahraga. Dengan demikian, olahraga di Kampung Rehobot bukan hanya menjadi sarana kebugaran fisik, tetapi juga alat yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan kerjasama antarwarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Inisiatif ini mencerminkan implementasi nyata dari konsep moderasi beragama di kehidupan sehari-hari kampung tersebut, yang akan terus dieksplorasi dalam penelitian ini.

Kemajuan sikap moderasi beragama juga terwujud dalam gotong royong dan tradisi ngobeng. Tradisi ngobeng merupakan salah satu tradisi yang masih kental bagi masyarakat Indramayu, Jawa Barat dalam menjalani kebersamaan. Tradisi ini biasa dilakukan pada saat ada acara sedekahan kenduri, pernikahan dan lain sebagainya. Bentuk pelaksanaan tradisi ngobeng sendiri dilakukan dengan cara bersusun berdiri secara shaf, dengan mengoper makanan atau hidangan. Tujuannya agar makanan cepat sampai ke tempat yang disediakan dan beban orang yang mengangkat makanan akan lebih ringan. Akan tetapi tradisi ngobeng hanya bisa ditemui di tempat acara sedekahan yang tamunya makan secara hidangan dengan duduk lesehan, yang biasanya satu hidangan terdiri dari delapan orang. Tradisi Ngobeng adalah contoh praktik sosiokultural yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat Indramayu dan Kampung Rehobot. Hal tersebut menciptakan hubungan interpersonal yang kuat dan merawat ikatan sosial dalam komunitas mereka.

Salah satu lambang moderasi beragama yang mencolok di Kampung Rehobot adalah tempat pemakaman umum. Pemandangan makam umat Kristen dan Islam yang berdampingan di sana bukan hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memiliki daya tarik tersendiri. Berbeda dengan kebanyakan pemakaman umum, tempat pemakaman di Kampung Rehobot dirancang tanpa sekat antara makam umat Muslim dan Kristen, menciptakan pemandangan unik di mana kedua kelompok berbagi tempat yang sama. Pemakaman ini menjadi representasi konkret dari sikap hormat terhadap perbedaan keyakinan dalam konteks akhir kehidupan, sebagaimana dijelaskan oleh Pendeta Nining.



Gambar 2. Potret Tempat Pemakaman Umum Desa Rehobot (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Praktik lain yang mencerminkan moderasi beragama di Kampung Rehobot adalah dukungan saling antar umat beragama dalam perayaan ibadah. Sebagai contoh, saat umat Muslim merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, umat Kristen memberikan bantuan untuk menjaga keamanan acara dan mengatur parkir. Sebaliknya, pada perayaan Natal dan Paskah umat Kristen, umat Muslim turut membantu menjaga keamanan gereja dan parkir. Tindakan ini menunjukkan dukungan dan penghargaan antar umat beragama, menunjukkan kesiapan mereka untuk bersatu dalam merayakan peristiwa keagamaan satu sama lain.

Sikap toleransi yang telah mengakar dalam masyarakat Rehobot terwujud dengan deklarasi Kampung Rehobot sebagai Kampung Bhinneka pada tahun 2022. Pendeta Nining, yang juga menjabat sebagai Ketua Kampung Bhinneka, menyatakan bahwa deklarasi tersebut mencerminkan komitmen kuat masyarakat Rehobot untuk hidup bersama dalam harmoni, meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Kampung Bhinneka diartikan sebagai gambaran dari keragaman sebagai kekayaan yang patut dirayakan dan dijaga.

Pentingnya peran para tokoh agama dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di Rehobot ditegaskan oleh Ustad Nardi, salah satu tokoh agama Islam di Masjid Nurul Huda Rehobot. Menurutnya, praktik pluralisme dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam khutbah agama, memainkan peran penting dalam mempengaruhi harmoni antar umat beragama. Ustad Nardi menegaskan bahwa isi khutbah sebaiknya tidak menyentuh hal-hal yang dapat merusak keharmonisan antar umat beragama, sehingga menjaga kesatuan dan perdamaian di kalangan umat beragama.



Gambar 3. Potret Masjid Nurul Huda Rehobot (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Semua kegiatan yang terjadi di masyarakat Rehobot adalah hasil dari semangat toleransi dan kebersamaan yang telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun. Rehobot bukan hanya contoh bagaimana keragaman agama dapat menjadi kekuatan untuk membangun komunitas yang bersatu, tetapi juga merupakan bukti konkret bahwa dengan pemahaman, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sebuah masyarakat dapat hidup secara harmonis dan inklusif. Praktik sosiokultural ini memperkuat simbol toleransi dan dialog lintas iman di masyarakat Rehobot, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif yang dapat dijadikan sebagai contoh dan inspirasi.

d. Analisis Berdasarkan Moderasi Beragama

Temuan praktik moderasi beragama di Kampung Rehobot, Indramayu, merupakan gambaran konkret dari implementasi nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Program moderasi beragama yang mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022 menjadi bukti komitmen kampung tersebut terhadap visi progresif moderasi beragama. Salah satu inisiatif yang mencolok adalah pembangunan fasilitas pendukung posyandu, yang menunjukkan komitmen nyata untuk memberikan dukungan langsung kepada kebutuhan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama.

Dalam konteks olahraga, kehadiran tim sepak bola putra dan putri yang melibatkan pemuda dan pemudi dari Gereja Kristen Pasundan dan Masjid Nurul Huda Rehobot menjadi wujud kegiatan yang mempererat ikatan lintas iman melalui olahraga. Hal ini mencerminkan bahwa olahraga di kampung tersebut tidak hanya menjadi sarana kebugaran fisik tetapi juga alat efektif dalam mempromosikan toleransi dan kerjasama di antara warga dengan latar belakang agama yang berbeda.

Tradisi gotong royong dan ngobeng turut memberikan gambaran kuat akan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Indramayu dan Kampung Rehobot. Dalam konteks pemakaman umum, kebijakan tanpa sekat antara makam umat Muslim dan Kristen menunjukkan sikap hormat terhadap perbedaan keyakinan, menciptakan lingkungan yang inklusif hingga akhir kehidupan.

Dukungan saling antar umat beragama dalam perayaan ibadah menjadi contoh nyata bagaimana toleransi dan kerjasama diwujudkan dalam aktivitas keagamaan. Deklarasi Kampung Rehobot sebagai Kampung Bhinneka pada tahun 2022 mencerminkan komitmen kuat masyarakat untuk hidup bersama dalam harmoni, menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang harus dirayakan dan dijaga.

Peran tokoh agama, seperti Pendeta Nining dan Ustad Nardi, memberikan landasan yang kuat dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di masyarakat. Prinsip-prinsip moderasi beragama, sebagaimana dijabarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tercermin dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Rehobot. Oleh karena itu, temuan ini menggambarkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis, tetapi telah meresap dalam kehidupan nyata kampung tersebut, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dari perspektif pemerintah Indonesia, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Kampung Rehobot menjadi inspirasi bagi upaya lebih luas dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan di tingkat nasional (Kementerian Agama RI, 2019).

4. KESIMPULAN

Dalam konteks Kampung Rehobot, Indramayu, Jawa Barat, penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol moderasi beragama telah mengakar dalam praktik keseharian masyarakat, menjelma sebagai respons terhadap tantangan pluralisme agama di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa melalui pemakaman umum tanpa sekat, kegiatan olahraga lintas iman, dukungan ibadah antar umat beragama, dan deklarasi Kampung Bhinneka, masyarakat Rehobot telah sukses menciptakan lingkungan inklusif yang merayakan keragaman keyakinan. Peran tokoh agama dalam merawat toleransi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan.

Selanjutnya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana simbol moderasi beragama dapat menjadi fondasi penting dalam mendukung ekosistem pluralisme. Implikasinya menciptakan model pemberdayaan masyarakat dalam membangun harmoni beragama yang dapat diadopsi oleh kampung-kampung lain di Indonesia.

Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan untuk memahami dampak konkret dari simbol moderasi beragama terhadap penurunan tingkat konflik antar umat beragama dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penggunaan metode kuantitatif dan survei dapat membantu mengukur sejauh mana praktik moderasi beragama berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan sikap masyarakat. Selain itu, melibatkan berbagai kampung dengan karakteristik sosial dan keagamaan yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang adaptabilitas model moderasi beragama di berbagai konteks lokal. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran media sosial dan teknologi informasi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama serta dampaknya terhadap konflik antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- As'ad. (2021). Being al-wasatiyah agents: The role of azharite organization in the moderation of Indonesian religious constellation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 124–145. <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.07>
- Bolo, A. D., Purwanti, P., Louk, V., Biliyandi, M. E., Ritan, F. P., & Pantur, B. (2022). Implementasi Pandangan Plato tentang Negara Ideal dalam Toleransi Umat Beragama di Indonesia. *Focus*, 3(2), 63–70. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6091>
- Febriani, S. R. (2022). The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 313–334. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Hasan, N. (2017). Religious diversity and blasphemy law: Understanding growing religious conflict and intolerance in post-Suharto Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 105–126.
- Helmy, M. I. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Idharoel Haq, A. M., & Ziaulhaq, M. (2021). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923). *MELINTAS*, 35(3), 258–278. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4660.258-278>
- Intan, B. F. (2015). Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 325.
- Jakarta. (2023). Wifi: Wakening Interfaith Initiative. Digitalisasi Manajemen Komunitas Dengan Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia dan Tanpa Permusuhan. *Jakarta*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214–253.
- Mulyadi, R. M. (2020). Sejarah penyebaran agama Kristen di indramayu. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i2.32464>
- Nasir, M. A. (2020). Conflict, peace, and religious festivals: Muslim-hindu-christian relations on the

- Eastern Indonesian island of lombok. *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 4(1), 102–123.
<https://doi.org/10.1558/isit.36471>
- Nurdin, A. A., Jamaludin, A. N., Supriatna, E., & Kustana, K. (2019). The dynamic of religious life: A study of conflict and integration of Ahmadiyah in Garut, Tasikmalaya and Kuningan, West Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 11(1), 63–74.
- Ramstedt, M. (2019). Prospects of pluralism in Indonesia gauged from a legal anthropological perspective. In *Asian Journal of Social Science* (Vol. 47, Issue 3, pp. 309–339).
<https://doi.org/10.1163/15685314-04703003>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 13–22.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 105.
- Sari, Y., & Wasi, P. S. S. (2022). Religious Legitimacy in Realizing Harmony in Indonesia. *Focus*, 3(2), 113–123.
- Setara Institute. (2022). *Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) 2022*. Setara Institute.
- Sihombing, A. A. (2020). Nostra aetate and space for religious moderation: Interfaith dialogue in multicultural Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19(55), 142–157.
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85079701358
- Stange, G. (2019). The Danger of Intolerant Above-ground, Non-clandestine Organizations is Bigger for Indonesia Than Violent Extremism: An Interview with Sidney Jones on Religious Extremism, Political Violence and Conflict Dynamics in Indonesia. *ASEAS-Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 12(2), 267–274.
- Sukamto, A. (2022). Muslim-Christian Relations and Collaborative Efforts to Build Indonesia. *International Bulletin of Mission Research*, 46(4), 525–539.
- Sukamto, A. (2023). The Role of Entrepreneurs in the Development of Protestant Christianity in East Java in the Nineteenth Century. *International Journal of Asian Christianity*, 6(2), 184–207.
- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal* (Vol. 5, Issue 1).
- Tenriawali, A. Y., & Taufik, T. (2020). BAHASA, PRASANGKA, DAN SARA DI MEDIA SOSIAL INDONESIA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(2), 98–108.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI.
- Wahyuni, D., Susilawati, S., & Liza, M. (2022). Dialog Antaragama: Mereduksi Prasangka dan Memperkuat Integrasi Sosial Masyarakat. *Wardah*, 23(1), 53–65.
- Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Taman Pustaka Kristen.